
ETNOGRAFI ANJUNG SENI IDRUS TINTIN PROVINSI RIAU

Aulia Rahma¹⁾, Deswita Anggarini²⁾, Hambali³⁾, Murni Syakira⁴⁾, Richa Ulia Bukhari⁵⁾, Wellya Putri⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Riau, Pekanbaru.

Email: richa.ulia3366@Student.unri.ac.id¹⁾, hambali@lecturer.unri.ac.id²⁾

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan
29/Februari/2025

Direvisi
22/Maret/2025

Diterima
29/Maret/2025

Abstrak

Rumah Gedung Anjung Seni Idrus Tintin yang terletak di Kota Pekanbaru, Riau, merupakan salah satu simbol kebanggaan daerah yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Gedung ini tidak hanya menjadi ikon arsitektur Melayu, tetapi juga berperan penting sebagai pusat kegiatan seni dan pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan makna Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dalam menjaga serta mengembangkan budaya Melayu di tengah masyarakat modern. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengelola gedung, dan petugas keamanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedung Anjung Seni Idrus Tintin tidak hanya digunakan sebagai tempat pertunjukan seni seperti teater, musik, dan tari, tetapi juga menjadi ruang pendidikan budaya, pelatihan seni tradisional, dan kegiatan kebudayaan lainnya. Secara keseluruhan, gedung ini berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Anjung Seni Idrus Tintin; Budaya Melayu; Pelestarian Budaya; Arsitektur Melayu; Pendidikan Seni.

Abstract

The Idrus Tintin Art Building located in Pekanbaru City, Riau, is one of the symbols of regional pride that has high historical and cultural value. This building is not only an icon of Malay architecture, but also plays an important role as a center for arts activities and cultural preservation. This study aims to determine the role and meaning of the Idrus Tintin Art Building in maintaining and developing Malay culture in the midst of modern society. The study was conducted using a qualitative approach through direct observation and interviews with building managers and security officers. The results of the study show that the Idrus Tintin Art Building is not only used as a place for art performances such as theater, music, and dance, but also as a space for cultural education, traditional arts training, and other cultural activities. Overall, this building plays an important role in passing on cultural values to the younger generation in the midst of globalization.

Keywords: Anjung Seni Idrus Tintin; Malay Culture; Cultural Preservation; Malay architecture; arts education.



PENDAHULUAN

Anjung Seni Idrus Tintin merupakan salah satu ikon budaya yang berdiri megah di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Bangunan ini tidak hanya mencerminkan kemegahan arsitektur khas Melayu, tetapi juga menjadi ruang ekspresi seni yang merepresentasikan identitas dan warisan budaya masyarakat Riau. Terletak di dalam Kompleks Bandar Seni Raja Ali Haji, yang dikenal luas sebagai Arena Purna MTQ, Anjung Seni Idrus Tintin berfungsi sebagai pusat pertunjukan seni dan budaya, tempat berbagai kegiatan seni tradisional hingga kontemporer diselenggarakan. Warna kuning yang mendominasi dinding bangunan menjadi lambang kehangatan dan kemegahan budaya Melayu, sementara motif ornamen khas Riau memperkuat nilai estetika dan simbolik bangunan ini. Di tengah arus modernisasi dan industrialisasi kota yang semakin deras, eksistensi gedung ini menghadirkan suatu paradoks: antara kemajuan kota dan kebutuhan akan ruang pelestarian identitas budaya.

Fenomena berkurangnya ruang publik yang berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya lokal menjadi permasalahan krusial di berbagai kota besar, termasuk Pekanbaru. Banyak pusat budaya tidak dimanfaatkan secara optimal atau bahkan mengalami pergeseran fungsi yang menjauh dari esensi awalnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran Anjung Seni Idrus Tintin dalam mempertahankan serta memperkuat eksistensi budaya Melayu di tengah dinamika sosial masyarakat urban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran serta makna Gedung Anjung Seni Idrus Tintin sebagai ruang publik kebudayaan yang turut memengaruhi pembentukan kesadaran budaya masyarakat serta sebagai wadah regenerasi seni di Riau. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana ruang budaya tersebut digunakan oleh masyarakat lintas generasi dalam menyampaikan ekspresi kreatif dan membangun rasa kebersamaan. Selain itu, penelitian ini ingin memahami bagaimana bangunan dan aktivitas di dalamnya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal serta bagaimana masyarakat merespons keberadaan ruang ini sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual mereka serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengelolaan ruang budaya agar tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Yuliantoro dan Fiqri dalam penelitiannya menyebut bahwa Anjung Seni Idrus Tintin merupakan bangunan megah yang merepresentasikan arsitektur khas Riau-Melayu, namun belum banyak dikaji dari segi kontribusinya sebagai ruang sosial dan budaya masyarakat kontemporer atau kekinian (Yuliantoro & Fiqri, 2021). Fokus kajian mereka lebih menyoroti aspek fisik dan estetika bangunan, bukan pada dinamika interaksi kultural yang terjadi di dalamnya. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang menghubungkan fungsi fisik ruang seni dengan makna dan peran sosial-budaya yang lebih mendalam, terutama dalam konteks masyarakat Melayu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat Anjung Seni Idrus Tintin bukan hanya sebagai bangunan ikonik, tetapi juga sebagai ruang hidup budaya yang menjadi bagian penting dari proses pewarisan nilai dan identitas lokal.

Penelitian ini melihat bahwa Anjung Seni Idrus Tintin bukan sekadar gedung pertunjukan, tetapi juga ruang simbolik yang menyatukan masyarakat dalam ekspresi seni dan kebudayaan. Dengan arsitektur yang menggambarkan warisan Melayu, warna-warna simbolik seperti kuning keemasan, dan ornamen khas Riau, gedung ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Di samping itu, penelitian ini turut memberikan kontribusi keilmuan dalam ranah studi budaya, sosiologi seni, dan perencanaan ruang kota berbasis nilai-nilai lokal. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana ruang seni berperan dalam membentuk kembali kesadaran budaya di tengah tekanan modernitas dan globalisasi, serta menjadi ruang transformatif bagi pelestarian seni dan jati diri masyarakat Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial, budaya, serta dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan Gedung Anjung Seni Idrus Tintin sebagai ruang budaya masyarakat Riau. Metode etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap simbol-simbol budaya, praktik kesenian, serta pola interaksi komunitas yang berpusat di gedung tersebut. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan interpretatif yang mengacu pada langkah-langkah etnografi klasik dan analisis tematik berbasis konteks budaya. Tahapan ini mencakup pengumpulan informasi melalui interaksi langsung di lapangan, pengidentifikasian tema-tema budaya, serta interpretasi makna berdasarkan kerangka konseptual budaya lokal (Creswell, 2016). Populasi dalam penelitian ini terdiri atas kelompok-kelompok budaya yang terlibat secara aktif dalam penggunaan dan pengelolaan Gedung Anjung Seni Idrus Tintin. Sampel dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman, keterlibatan langsung dalam aktivitas seni, serta pengetahuan mendalam tentang fungsi sosial dan budaya gedung tersebut. Informan penelitian meliputi pengelola gedung, petugas keamanan, serta masyarakat umum yang rutin mengikuti atau menghadiri pertunjukan seni. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif terhadap aktivitas kesenian, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa foto, dan video yang berkaitan dengan pemanfaatan gedung dalam kegiatan budaya.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan utama, yakni reduksi data untuk menyaring dan memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif dan tematik, serta penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi dan menggali informasi secara langsung. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menangkap bagaimana Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dipahami dan dimaknai sebagai identitas budaya, ruang komunikasi simbolik, serta arena ekspresi seni yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penelitian Sejarah Gedung Anjung Seni Idrus Tintin

Anjung Seni Idrus Tintin atau yang akrab disebut ASIT, adalah salah satu ikon kebudayaan yang membanggakan Kota Pekanbaru. Gedung megah ini dibangun sebagai pusat pertunjukan seni dan budaya, sekaligus menjadi destinasi wisata yang menampilkan kekayaan khas Melayu Riau. Dengan arsitektur megah yang menyerupai istana dan didominasi warna kuning keemasan warna kebesaran Melayu Anjung Seni Idrus Tintin tampil anggun dan memukau. Bangunan ini terdiri dari tiga lantai yang menjulang tinggi, mencerminkan kemegahan sekaligus keanggunan warisan budaya lokal (Yuliana, 2016).

Di setiap daerah, selalu ada ruang-ruang yang menyimpan jejak masa lalu tempat di mana sejarah, budaya, dan jati diri suatu bangsa ditanamkan dan diwariskan. Di Kota Pekanbaru, salah satu tempat yang tak hanya memancarkan keindahan arsitektur, tetapi juga menggugah rasa bangga akan warisan budaya, adalah Anjung Seni Idrus Tintin. Berdiri megah di kawasan Bandar Seni Raja Ali Haji atau yang akrab dikenal sebagai Bandar Serai, Anjung Seni Idrus Tintin bukan sekadar bangunan fisik. Ia adalah saksi bisu dari semangat masyarakat Riau dalam menjaga dan merayakan kebudayaannya. Setiap lekuk bangunan, setiap detail ukiran, mengandung cerita tentang seni, tentang perjuangan para budayawan, dan tentang cinta terhadap tanah kelahiran.

Anjung Seni Idrus Tintin berlokasi strategis di kawasan Bandar Seni Raja Ali Haji, tepatnya di Kompleks Purna MTQ, Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru. Tak hanya menjadi ruang ekspresi bagi seniman lokal dan nasional, tempat ini juga menjadi simbol penghormatan terhadap sosok Idrus Tintin seniman besar Nama Anjung Seni Idrus Tintin diambil untuk menghormati sosok Idrus Tintin, seorang budayawan besar asal Riau yang dikenal luas sebagai pembaru seni teater Melayu. Kiprahnya dalam dunia seni, khususnya teater, telah memberikan warna baru bagi perkembangan budaya Melayu di Riau. Pemberian nama ini bukan sekadar penghargaan, tetapi juga bentuk pengingat akan jasa dan dedikasinya dalam menghidupkan serta melestarikan seni tradisional di tengah arus modernisasi. Melalui nama ini, semangat dan warisan Idrus Tintin terus hidup dan menginspirasi generasi seniman berikutnya (Safitri, 2019).

Bangunan megah ini berdiri anggun dengan arsitektur khas budaya Melayu memancarkan keindahan yang tidak hanya tampak dari luar, tetapi juga terasa dalam jiwa. Anjung Seni Idrus Tintin kini menjadi salah satu destinasi wisata seni dan budaya yang sarat makna, tempat di mana warisan leluhur dihidupkan kembali melalui pertunjukan, puisi, dan karya seni. Nama bangunan ini bukan sekadar label, melainkan penghormatan kepada seorang tokoh besar yang telah mendedikasikan hidupnya untuk dunia seni, khususnya teater dan sastra. Almarhum Idrus Tintin adalah seniman yang kata-katanya mampu menggerakkan hati, dan pementasannya menyentuh kesadaran kolektif akan pentingnya budaya.

Jejaknya kini abadi dalam nama Anjung Seni Idrus Tintin yang menjadi wadah lahirnya ekspresi-ekspresi kreatif generasi baru.

Didirikan pada tahun 2007 oleh Saleh Djasit saat menjabat sebagai Gubernur Riau, dan diresmikan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Anjung Seni Idrus Tintin dikelola oleh UPT Bandar Serai di bawah pengawasan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau. Lebih dari sekadar pengelolaan administratif, ini adalah bentuk nyata dari komitmen pemerintah dan masyarakat dalam menjaga denyut seni dan budaya agar tetap hidup dan berkembang.

Di dalam Anjung Seni Idrus Tintin, para pengunjung tak hanya disuguhi kemegahan arsitektur khas Melayu, tetapi juga dapat menikmati beragam karya seni dari para seniman Riau. Saat digelar Pameran Seni Rupa tingkat provinsi, ruang-ruang ASIT seringkali dipenuhi karya-karya memukau, baik berupa kriya maupun lukisan non-kriya yang menampilkan kekayaan imajinasi dan budaya lokal. Tak hanya menjadi panggung seni daerah, Anjung Seni Idrus Tintin juga pernah dipercaya sebagai tuan rumah ajang bergengsi nasional Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2007. Momen ini menjadi bukti bahwa ASIT tak sekadar simbol budaya Riau, tetapi juga aset penting dalam peta kesenian Indonesia.

Di sekitar kawasan Anjung Seni Idrus Tintin, terdapat beberapa rumah adat yang mencerminkan kekayaan budaya dan arsitektur tradisional masyarakat Riau. Rumah-rumah adat tersebut dibangun sebagai bagian dari kompleks Bandar Seni Raja Ali Haji, yang menjadi pusat kegiatan seni dan budaya di Provinsi Riau. Arsitektur rumah adat ini menggambarkan identitas etnis yang beragam, seperti Melayu, Minangkabau, Batak, dan lainnya, yang secara harmonis hidup berdampingan di Riau. Rumah-rumah adat ini tidak hanya menjadi simbol keberagaman budaya, tetapi juga difungsikan sebagai ruang pameran, kegiatan budaya, dan edukasi bagi masyarakat serta wisatawan. Keberadaannya memperkaya nilai historis dan estetis kawasan Anjung Seni Idrus Tintin, menjadikan area ini bukan hanya tempat pertunjukan seni, tetapi juga ruang pelestarian warisan budaya lokal.

2. Profil Idrus Tintin Seniman Riau

Idrus Tintin merupakan sosok seniman legendaris yang tak hanya dikenang di Riau, tetapi juga memberi warna tersendiri dalam perkembangan teater Melayu Indonesia. Lahir di Rengat, Indragiri Hulu, pada 10 November 1932, Idrus Tintin tumbuh dalam lingkungan budaya Melayu yang kental. Ayahnya berasal dari Lubuk Ambacang, Kuantan Singingi, dan ibunya berasal dari Penyimahan, Indragiri Hilir. Kedua orang tuanya adalah bagian dari masyarakat pesisir yang memiliki kedekatan erat dengan tradisi maritim dan nilai-nilai adat Melayu. Tragedi menimpa keluarga Idrus ketika sang ayah, seorang nakhoda Kapal Patroli Pemerintah di Tarempa, Kepulauan Riau, gugur akibat serangan Jepang pada 14 Desember 1941. Dalam usianya yang masih belia, Idrus dititipkan ke asrama yatim

piatu Dai Toa Kodomo Ryo milik Pemerintah Jepang. Di sinilah awal mula benih kesenian tumbuh dalam dirinya. Dunia teater menjadi bagian penting dari hidupnya, yang pertama kali ia kenal lewat pertunjukan teater berbahasa Jepang.

Tak hanya menjadi penonton, Idrus pun mulai terlibat langsung dalam dunia panggung. Kemampuannya berbahasa Jepang membawanya bekerja di Sentral Telepon Pendudukan Jepang dan kemudian di Biro Okabutai di Tanjung Pinang. Meski sibuk, ia tetap setia pada seni, terutama teater. Setelah perang berakhir, Idrus kembali ke kampung halaman dan melanjutkan pendidikan, sembari terus aktif berteater di bawah asuhan tokoh-tokoh lokal seperti Agus, Moeis, dan Hasbullah. Tahun 1952 menjadi tonggak penting dalam perjalanan karier seni Idrus, ketika ia mendirikan Sanggar Gurinda di Tarempa. Sanggar ini menjadi wadah pembinaan dan pentas teater nonformal. Naskah-naskah yang ia tulis dan pentaskan seringkali mengangkat nilai-nilai sosial dan budaya Melayu. Karya terkenalnya, "Pasien", menjadi bukti kematangannya sebagai penulis naskah dan sutradara.

Keputusannya untuk mundur dari jabatan sebagai Kepala Kantor Sosial Kewedanan Pulau Tujuh juga menunjukkan dedikasi dan konsistensinya dalam dunia seni. Idrus memilih dunia teater sebagai panggilan hidup, bukan sekadar hobi. Semangatnya membawa kelompok teater yang ia bentuk tampil di berbagai panggung atas undangan resmi pemerintah daerah (Syahrul, 2018). Puncak dedikasi Idrus terlihat ketika ia merantau ke Pulau Jawa pada tahun 1959. Tujuannya jelas menambah ilmu dan memperluas jaringan di dunia teater. Di Jawa, ia bertemu banyak seniman besar dan semakin memperkaya wawasannya. Setelah kembali ke Rengat dan menikah, Idrus aktif mengembangkan seni pertunjukan di Riau hingga meraih penghargaan Aktor Terbaik dalam sebuah Festival Drama yang diselenggarakan Pemerintah Provinsi Riau.

Idrus Tintin bukan hanya aktor dan seniman teater, tetapi juga simbol kebudayaan Melayu yang hidup. Warisan budayanya tercermin dari arsitektur Gedung Anjung Seni Idrus Tintin, yang dibangun menyerupai istana Melayu dengan ornamen selembayung di atap bangunannya. Selembayung adalah simbol penting dalam budaya Melayu yang menggambarkan pengakuan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa serta semangat pencerahan dan perlindungan dalam rumah tangga. Ada pula makna simbolik lain yang mengaitkannya dengan tanduk kerbau, lambang kekuatan dan ketekunan dalam budaya pertanian masyarakat Melayu. Melalui hidup dan karyanya, Idrus Tintin telah memberikan kontribusi besar dalam melestarikan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan budaya Melayu, khususnya dalam bidang seni teater. Jejaknya tidak hanya berhenti pada masa hidupnya, tetapi terus bergaung melalui Gedung Anjung Seni Idrus Tintin yang kini menjadi pusat kegiatan seni budaya di Riau, dan menjadi bukti bahwa seni adalah bahasa abadi yang melampaui waktu.

3. Aspek Arsitektur dan Simbolisme Budaya Gedung Anjung Seni Idrus Tintin

Arsitektur bukan hanya soal bentuk bangunan, tapi juga merupakan cara suatu masyarakat mengekspresikan jati diri, nilai-nilai, serta pandangan hidup mereka. Hal ini tampak jelas pada Gedung Anjung Seni Idrus Tintin (ASIT) yang berdiri megah di Pekanbaru, Riau. Gedung ini bukan sekadar tempat pertunjukan seni, tetapi juga menjadi lambang kebanggaan dan identitas masyarakat Melayu Riau. Gaya arsitekturnya memadukan unsur estetika, filosofi, dan simbolisme budaya yang dalam dan bermakna (Rinaldi, 2017).

Bentuk dasar bangunan ASIT terinspirasi dari rumah adat Melayu seperti rumah Lontik dan rumah Lancang Kuning. Ciri khasnya tampak dari atap yang tinggi, lancip, dan menjulang dikenal sebagai lipat kajang atau atap limas potong yang dirancang tidak hanya untuk keindahan visual, tetapi juga fungsional dalam menghadapi curah hujan tinggi di daerah tropis. Tangga utama yang terletak di tengah bangunan melambangkan keterbukaan dan keramahan dalam budaya Melayu. Pilar-pilar besar yang menopang atap semakin mempertegas kemegahan gedung ini, tanpa menghilangkan kesan kehangatan budaya lokal (Fauzi, 2020).

1) Filosofi Arsitektur

Desain gedung ini setiap bagiannya mencerminkan prinsip hidup masyarakat Melayu yaitu adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah sebuah filosofi yang menempatkan adat istiadat di bawah naungan nilai-nilai agama. Atap yang menjulang tinggi dan ruang dalam yang terbuka lebar menggambarkan keterbukaan, keramahan, serta penghormatan terhadap tamu. Sementara struktur atap yang bertingkat-tingkat mencerminkan tatanan sosial dan pentingnya musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Simbol-simbol Arsitektural

a. Atap Bertingkat Lancip (Tumpang Tigo)

Bentuk atap ini merepresentasikan tiga tingkatan kehidupan yaitu duniawi, ukhrawi, dan ketuhanan. Selain itu, ia juga melambangkan tiga pilar utama dalam struktur sosial Melayu yaitu pemimpin, ulama, dan rakyat.

b. Ujung Atap Berbentuk Ekor Itik atau Perahu Lancang

Elemen ini menyimbolkan semangat merantau, daya lenting, dan kemampuan beradaptasi karakter khas masyarakat Melayu yang dikenal sebagai pelaut ulung. Ujung yang meruncing ke atas menggambarkan harapan dan doa yang selalu diarahkan kepada Tuhan.

c. Motif Ukiran Flora

Ukiran daun dan bunga, seperti pucuk rebung, awan berarak, dan bunga melati, tidak sekadar hiasan. Pucuk rebung melambangkan pertumbuhan dan regenerasi budaya.

d. Kaca Patri Bermotif Geometris dan Bulatan

Elemen ini merepresentasikan keselarasan antara manusia dan alam, sekaligus menyiratkan kesatuan spiritual yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Melayu

3) Motif dan Warna

a. Kuning Keemasan

Warna kuning dalam budaya Melayu memiliki posisi yang sangat penting dan sakral. Warna ini sering dikaitkan dengan kemuliaan, kebangsawanan, dan kejayaan kerajaan. Di masa lalu, warna kuning adalah warna khusus yang digunakan oleh keluarga kerajaan atau bangsawan sebagai simbol status sosial tertinggi. Pada Gedung Anjung Seni Idrus Tintin, warna kuning keemasan yang menghiasi bagian atap dan ornamen luar gedung menggambarkan bahwa tempat ini merupakan “mahkota” seni budaya Melayu yaitu sebuah tempat yang luhur, dihormati, dan dimuliakan sebagai pusat warisan budaya.

b. Merah Maron

Warna merah maron mencerminkan unsur semangat perjuangan, keberanian, dan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan. Dalam sejarah budaya Melayu, merah juga melambangkan vitalitas dan semangat mempertahankan martabat budaya serta keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Penerapan warna merah maron pada elemen dinding dan interior bangunan menunjukkan bahwa seni yang ditampilkan di dalam gedung ini adalah hasil dari semangat dan keberanian para seniman dalam mengekspresikan identitas dan nilai-nilai budaya mereka, baik secara tradisional maupun kontemporer.

c. Coklat

Warna coklat atau tanah memiliki makna yang kuat dalam budaya Melayu, yaitu kedekatan manusia dengan alam, akar budaya, dan nilai kesederhanaan. Warna ini mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu yang harmonis dengan lingkungan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesahajaan. Dalam konteks arsitektur gedung, warna coklat digunakan untuk menyeimbangkan kemegahan warna kuning dan merah, serta memberi nuansa alami yang hangat dan membumi. Ini memperkuat identitas Gedung Anjung Seni Idrus Tintin sebagai ruang budaya yang tidak terlepas dari akar lokalitas dan kearifan tradisional masyarakat Riau.

Setiap elemen dalam arsitektur Gedung Anjung Seni Idrus Tintin, mulai dari bentuk atap, ukiran, hingga pemilihan warna, bukanlah hasil desain estetis semata, tetapi penuh dengan pesan filosofis dan simbolik yang mewakili kehidupan, nilai, dan semangat budaya Melayu. Gedung ini tidak hanya menjadi ruang seni, tetapi juga budaya yang harus diperkenalkan, diajarkan, dan dirawat sebagai warisan

budaya Melayu kepada generasi sekarang dan juga mendatang.

4. Fungsi Sosial dan Budaya Gedung Anjung Seni Idrus Tintin

Sejak didirikan, Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dirancang sebagai pusat kegiatan seni dan budaya. Fungsinya tak hanya sebagai tempat pertunjukan, tapi juga sebagai rumah ekspresi bagi para seniman lokal untuk menampilkan karya mereka kepada publik. Gedung ini sering kali digunakan untuk acara-acara besar, baik berskala lokal maupun nasional. Keberadaannya menjadi semacam titik temu antara seniman, budayawan, pemerintah, dan masyarakat umum. Bangunan yang terdiri dari tiga lantai ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap yaitu panggung utama, ruang pameran, ruang latihan, serta area publik yang mendukung berlangsungnya berbagai bentuk pertunjukan seni. Dalam konteks ini, ASIT menjadi ruang yang memungkinkan budaya tidak hanya dilihat sebagai warisan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terus hidup dan berkembang (Nasution & Fitria, 2022).

Keberadaan komunitas seni di Pekanbaru sangat terbantu dengan adanya Anjung Seni Idrus Tintin. Beberapa komunitas teater seperti Teater Selembayung, Teater Rawa, dan kelompok-kelompok musik etnik serta sanggar tari rutin menggunakan gedung ini untuk latihan, pertunjukan, dan produksi karya. Aktivitas mereka tidak terbatas pada hiburan, tapi juga menjadi bentuk pendidikan budaya yang hidup. Selain pertunjukan teater dan tari, ASIT juga menjadi tempat pameran seni rupa, baik dalam bentuk kriya, lukisan, maupun instalasi. Setiap tahun, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau bekerja sama dengan komunitas seniman mengadakan Pameran Seni Rupa Provinsi Riau, yang mengundang seniman dari berbagai kabupaten/kota.

Tak kalah penting, gedung ini juga menjadi tempat seminar budaya, diskusi sastra, peluncuran buku, dan lokakarya seni. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkuat posisi ASIT sebagai pusat intelektual budaya, bukan hanya tempat pertunjukan. Ia menjadi ruang di mana ide, gagasan, dan pengetahuan budaya Melayu dipertemukan dengan realitas kekinian. Selain itu identitas Melayu di Riau sangat kuat dan menjadi basis dari karakter sosial budaya masyarakatnya. Anjung Seni Idrus Tintin memainkan peran penting dalam pelestarian dan transmisi nilai-nilai budaya Melayu, baik secara simbolik maupun praktis. Simboliknya tampak jelas dari arsitektur gedung yang mengusung bentuk rumah adat selembayung serta dominasi warna kuning keemasan, yang merupakan lambang kebesaran dan kehormatan Melayu (Siregar, 2021).

Secara praktis, kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam gedung ini menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Melayu seperti sopan santun, adat istiadat, serta estetika lokal dalam seni pertunjukan. Pementasan Randai Melayu, musik zapin, hingga teater berbahasa Melayu menjadi bagian dari upaya merawat memori kolektif masyarakat. Gedung ini seperti "panggung hidup" di mana budaya Melayu tidak hanya dikenang, tetapi terus diciptakan kembali oleh generasi muda.

Keberadaan ASIT juga membantu memperkuat identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi. Dengan menyediakan ruang untuk pertunjukan tradisi dan kontemporer yang berbasis budaya lokal, ASIT berkontribusi menjaga keberlangsungan nilai-nilai leluhur agar tidak tenggelam oleh budaya luar yang datang melalui media dan teknologi (Yusuf, 2023).

5. Makna Budaya dan Identitas Kolektif Gedung Anjung Seni Idrus Tintin

Sebagai salah satu bangunan paling menonjol di Kota Pekanbaru yang mengusung arsitektur khas Melayu, Anjung Seni Idrus Tintin telah menjadi lebih dari sekadar gedung pertunjukan seni. Bagi masyarakat Riau, gedung ini dianggap sebagai simbol kebanggaan dan representasi identitas budaya kolektif yang mencerminkan nilai-nilai lokal mereka. Wujud bangunan yang menjulang dengan atap selembayung dan dominasi warna kuning emas bukan hanya menyampaikan keindahan visual, tetapi juga mengkomunikasikan makna filosofis yang dalam yakni semangat menjunjung tinggi martabat dan marwah budaya Melayu. Tak heran jika banyak warga Pekanbaru dan sekitarnya mengasosiasikan gedung ini dengan identitas jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang menjunjung adat dan tradisi leluhur (Lestari & Ramadhani, 2021).

Keberadaan ASIT berkontribusi nyata dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat Riau melalui aktivitas-aktivitas seni yang berlangsung di dalamnya. Pentas teater berbahasa Melayu, musik zapin, tari tradisional, hingga pertunjukan sastra lokal menjadi cara masyarakat mengekspresikan identitas mereka secara aktif. Dengan menyediakan ruang untuk ekspresi budaya yang otentik, ASIT tidak hanya mempertahankan warisan tradisi, tetapi juga memberi ruang bagi generasi muda untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai lokal secara langsung melalui pengalaman artistik. Inilah yang membedakan ASIT dari sekadar pusat kebudayaan, ia menjadi semacam “cermin kolektif” yang memantulkan siapa masyarakat Riau dan bagaimana mereka ingin dikenali oleh dunia luar.

Praktik kesenian yang digelar di gedung ini juga mencerminkan representasi nilai-nilai lokal, seperti kehormatan, kelembutan, kearifan, dan kekeluargaan yang menjadi inti dalam budaya Melayu. Dalam setiap pementasan, baik melalui naskah teater, tarian, maupun nyanyian, tersirat pesan-pesan moral dan nilai sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bahkan, gaya penyampaian para seniman sering kali sarat dengan bahasa simbolik yang khas Melayu, seperti pantun, gurindam, dan dialog bersahaja. Hal ini memperlihatkan bahwa ASIT tidak hanya memfasilitasi pertunjukan, tetapi juga menghidupkan kembali budaya lokal dalam wujud kontemporer atau modern, yang dapat dipahami dan dirasakan oleh generasi masa kini (Widya, 2016).

6. Pemanfaatan Gedung Anjung Seni Idrus Tintin

Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dibangun sebagai ruang pertunjukan seni dan budaya yang representatif di Pekanbaru, Riau. Sejak awal, bangunan ini dirancang untuk menjadi pusat aktivitas kesenian yang dapat menampung beragam jenis pertunjukan, mulai dari musik, teater, tari, hingga pameran seni. Fungsinya tidak terbatas hanya sebagai panggung pertunjukan. Gedung ini juga digunakan untuk kegiatan gladi bersih pementasan, seperti yang dilakukan oleh para pemuda dan pemudi Pekanbaru dalam persiapan pertunjukan teater dan seni lainnya.

Dengan kapasitas 600 tempat duduk dan fasilitas yang berstandar internasional, gedung ini dilengkapi sistem tata suara dan pencahayaan yang mendukung kualitas pertunjukan secara profesional. Gedung ini juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan rutin tahunan, seperti Parade Tari antar kota dan kabupaten se-Riau, Parade Lagu Daerah dan Nasional, pameran seni rupa, serta audisi dan pentas seni lainnya. Meski pengelolaannya masih berada dalam pembahasan terkait izin operasional oleh UPT dan pengembangan kawasan Bandar Serai Anjung Seni Idrus Tintin terus berfungsi sebagai rumah besar bagi ekspresi dan pelestarian budaya Melayu, serta wadah kreatif bagi para seniman dari berbagai daerah (Yuliani & Mariata, 2016).

Pengelolaan Anjung Seni Idrus Tintin mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu. Pada periode 2009 hingga 2014, pengelolaan berada di bawah tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau. Kemudian, sejak tahun 2015 hingga saat ini, pengelolaan Anjung Seni Idrus Tintin dilanjutkan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bandar Serai, yang merupakan bagian dari struktur Dinas Pariwisata Provinsi Riau. Hingga kini, Anjung Seni Idrus Tintin tetap aktif berperan sebagai pusat kegiatan seni dan budaya di Provinsi Riau. Anjung Seni Idrus Tintin telah ditetapkan sebagai salah satu objek wisata unggulan di Provinsi Riau. Keberadaannya tidak hanya berperan sebagai pusat kegiatan seni dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini diatur secara resmi dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Riau Nomor 19 Tahun 2018, yang mengatur tentang retribusi penyewaan ruang teater bertaraf nasional di Anjung Seni Idrus Tintin, serta penggunaan area halaman untuk berbagai kegiatan.

7. Tantangan dan Peluang Pengembangan Gedung Anjung Seni Idrus Tintin

Meskipun Gedung Anjung Seni Idrus Tintin memiliki fasilitas yang memadai dan potensi besar, pengelolaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya anggaran operasional dan pemeliharaan gedung. Anggaran yang disediakan oleh pemerintah daerah seringkali belum mencukupi untuk menutupi biaya rutin seperti perawatan bangunan, pembaruan peralatan, atau penyelenggaraan program seni secara berkelanjutan. Selain itu,

perhatian pemerintah terhadap sektor seni dan budaya masih cenderung berubah-ubah, tergantung pada kebijakan kepala daerah yang sedang menjabat. Tidak semua pejabat memahami pentingnya keberadaan gedung seni sebagai bagian dari strategi kebudayaan dan pendidikan masyarakat. Hal ini menyebabkan kurangnya kelangsungan dalam pengembangan program-program yang berbasis seni tradisional maupun kontemporer.

Kendala lain yang cukup nyata adalah rendahnya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan yang diadakan di Anjung Seni. Banyak anak muda lebih tertarik pada hiburan digital ketimbang terlibat dalam kegiatan seni budaya lokal. Minimnya promosi dan kurangnya keterlibatan komunitas juga memperlebar jarak antara masyarakat umum dan aktivitas di gedung tersebut. Di sisi lain, Gedung Anjung Seni Idrus Tintin memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi budaya dan pendidikan. Lokasinya yang strategis di kawasan Bandar Serai dan arsitekturnya yang khas Melayu menjadikan gedung ini menarik sebagai objek wisata budaya. Jika dikelola dengan lebih terstruktur, gedung ini dapat menjadi magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin mengenal lebih jauh budaya Melayu Riau (Pranata, 2016). Selain sebagai tempat pertunjukan, Anjung Seni bisa menjadi pusat edukasi seni budaya melalui program seperti pelatihan tari, musik tradisional, penulisan naskah drama, hingga pembuatan film lokal. Kolaborasi dengan sekolah, universitas, dan komunitas kreatif bisa mendorong tumbuhnya minat generasi muda terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Agar gedung ini dapat terus hidup dan relevan, pelestarian berbasis partisipasi komunitas perlu dikedepankan. Pemerintah bisa menggandeng kelompok-kelompok seni lokal untuk secara rutin menggelar pertunjukan dan pelatihan di sana (Ahmad, 2017). Bentuk kolaborasi ini tidak hanya akan menghidupkan ruang gedung, tapi juga menumbuhkan rasa memiliki dalam diri masyarakat. Selain itu, penggunaan media sosial dan platform digital dapat menjadi jembatan untuk mendekatkan gedung ini kepada generasi muda. Misalnya, dengan membuat konten menarik seputar kegiatan seni di Anjung Seni atau mengadakan kompetisi kreatif yang melibatkan pelajar dan mahasiswa. Pelibatan aktif komunitas dan pendekatan kreatif akan menjadi kunci keberlanjutan gedung ini di masa depan.

Kesimpulan

Gedung Anjung Seni Idrus Tintin merupakan simbol kebanggaan budaya Melayu Riau yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertunjukan seni dan budaya, tetapi juga sebagai ruang pelestarian identitas lokal di tengah arus modernisasi. Dari hasil kunjungan lapangan dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gedung ini memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kesenian daerah, memperkuat sektor pariwisata, dan menjadi media edukasi budaya bagi masyarakat luas. Dari segi arsitektur, Gedung Anjung Seni Idrus Tintin menampilkan kemegahan dan nilai estetika tinggi yang

terinspirasi dari filosofi dan simbol-simbol budaya Melayu. Warna-warna dominan seperti kuning keemasan, merah maron, dan coklat tanah mencerminkan makna mendalam seperti kejayaan, semangat, dan kesederhanaan. Motif-motif ukiran dan bentuk atapnya memperlihatkan nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis yang dianut masyarakat Melayu.

Secara historis, gedung ini dibangun tahun 2007 dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sebagai bentuk penghargaan terhadap tokoh seni Idrus Tintin. Nama gedung ini menjadi pengingat akan dedikasi beliau dalam dunia seni, khususnya teater Melayu. Keberadaan Anjung Seni Idrus Tintin telah menjadi magnet bagi aktivitas seni berskala lokal hingga nasional, termasuk penyelenggaraan Festival Film Indonesia (FFI). Namun demikian, dalam pengelolaannya masih ditemukan beberapa tantangan seperti keterbatasan informasi bagi pengunjung dan kurangnya kehadiran petugas tetap pada waktu tertentu.

Hal ini menandakan perlunya peningkatan pelayanan publik dan dokumentasi sejarah yang lebih baik agar fungsi edukatif dan representatif dari gedung ini dapat berjalan optimal. Dengan berbagai keunggulan dan potensinya, Gedung Anjung Seni Idrus Tintin diharapkan terus menjadi ruang ekspresi, pelestarian, dan pengembangan budaya Melayu yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Keberadaannya merupakan cerminan kekayaan kultural masyarakat Riau yang patut dijaga, dirawat, dan dibanggakan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. F. (2017). *Peran Ruang Publik dalam Pelestarian Budaya Lokal: Studi Kasus Bandar Seni Raja Ali Haji di Pekanbaru*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Budaya Melayu Riau.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-4, Terjemahan oleh Achmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, R. (2020). *Seni, Arsitektur, dan Identitas Melayu Riau*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nasional.
- Nasution, R. & Fitria, L. (2022). "Dinamika Pemanfaatan Anjung Seni Idrus Tintin sebagai Ruang Ekspresi Budaya di Pekanbaru." *Jurnal Komunikasi dan Budaya Melayu*, 5(1), 39–47.
- Pranata, A. R. (2016). "Peran Gedung Kesenian Daerah dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Lokal." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 112–120.
- Rinaldi, A. (2017). "Estetika Budaya dalam Arsitektur Tradisional Melayu." *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 9(1), 63–70.

- Safitri, D., & Rahmad, Y., "Peran Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dalam Pelestarian Seni Tradisional Melayu," *Jurnal Humaniora Budaya dan Seni*, 4, no. 2 (2019): 59.
- Siregar, R. (2021). *Identitas Budaya dan Arsitektur Melayu dalam Fasilitas Publik Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Syahrul, H. (2018). Idrus Tintin dan Perjuangannya di Dunia Teater. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 22–35.
- Widya, L. S. (2016). "Symbolisme Arsitektur Melayu dalam Gedung Seni Kontemporer." *Jurnal Seni & Arsitektur Nusantara*, 4(1), 78–89.
- Yuliana, N. "Revitalisasi Arsitektur Melayu dalam Bangunan Publik di Pekanbaru: Studi Kasus Anjung Seni Idrus Tintin," *Jurnal Arsitektur Melayu*, 2, no. 1 (2016): 23.
- Yuliani, F., & Mariata, H. G. (2016). *Optimalisasi Pemanfaatan Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dalam Pengembangan Wisata di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yuliantoro, Y., & Fiqri, A. (2021). Menelusuri Bangunan Megah Berarsitektur Riau-Melayu: Anjung Seni Idrus Tintin Di Kota Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 539-542.
- Yusuf, R. A. (2023). *Kebudayaan Melayu di Tengah Arus Modernisasi: Studi Lapangan di Pekanbaru*. Yogyakarta: Pustaka Pelangi Budaya.
- Lestari, Y., & Ramadhani, T. (2021). "Anjung Seni Idrus Tintin Sebagai Representasi Identitas Budaya Melayu Riau." *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 6(2), 112–121